

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam Bab terakhir ini akan diketengahkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian. Pada bagian kesimpulan akan dipaparkan tentang intisari hasil penelitian secara keseluruhan dari deskripsi, interpretasi dan pembahasan. Pada bagian implikasi dimaksudkan untuk menemukan benang emas antara hasil-hasil penelitian dengan teori dan praktik serta penelitian lebih lanjut dikemudian hari. Sedangkan pada bagian rekomendasi akan diketengahkan beberapa saran dan pendapat yang bersifat membangun untuk perbaikan kepada berbagai pihak yang terkait setelah mendapatkan kejelasan dari hasil penelitian dilapangan.

#### A. Kesimpulan-Kesimpulan

Menyimak hasil penelitian yang diketengahkan dalam Bab IV (deskripsi, interpretasi dan pembahasan) mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Pertama**, tujuan pendidikan umum adalah untuk pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh. Dalam konteks tujuan pendidikan agama Islam, pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh adalah usaha membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Secara rinci tujuan pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi

manusia yang berakhlak mulia adalah agar para siswa mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman serta tidak merugikan orang lain, hemat, disiplin, cinta ilmu pengetahuan, jujur, sabar dan pemaaf.

Dalam mewujudkan usaha membentuk manusia yang berakhlak mulia di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung, ternyata upaya guru pendidikan agama Islam baru berlangsung dalam ruang dan kurun waktu relatif singkat, yang dijalani dalam rangkaian beberapa kegiatan yang mereka lakukan dalam konteks penataan situasi religius psikologis dan sosial psikologis.

Untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa yang berakhlak mulia guru pendidikan agama Islam menampilkan keterpaduan ketepatan tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan dengan metode dan upaya yang digunakan untuk membangkitkan motivasi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Keterpaduan dimaksud sekaligus merupakan keterpaduan yang harmonis antara kurikulum sekolah yang tertulis dengan kurikulum yang tersembunyi dalam wujud pikiran, ucapan dan tindakan.

Penataan situasi psikologis sebagai upaya pembinaan akhlak mulia siswa dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui penampilan diri mereka sebagai keteladanan dan pembiasaan dengan contoh yang baik ( teladan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan ), mengikat siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan sekolah (mendengarkan adzan secara khidmat, salat zuhur berjamaah, baca tulis Al-Quran dan lain-lain), serta penuh perhatian dalam menasehati siswa dengan cara bertanya yang selalu disesuaikan dengan konteks kejadiannya. Di samping

itu di kelas dilakukan upaya mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai akhlak yang bermuatan Islami, meskipun corak dan situasinya terkesan belum berjalan intensif dan menyeluruh.

**Kedua**, dalam upaya membina akhlak siswa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, tersirat nilai - nilai akhlak terpuji yang hendak ditransformasikan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut ada yang langsung memiliki label dan muatan akhlak mulia, dan ada pula yang secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman akhlak mulia kepada siswa. Nilai yang dikategorikan sebagai nilai yang berlabel dan bermuatan langsung akhlak mulia adalah nilai religius Islami yang dimanifestasikan sebagai nilai instrumental operasional dan sebagai nilai instrumental esensial yang secara eksplisit merujuk pada sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Nilai-nilai tersebut antara lain diwujudkan dalam tindakan mendengar adzan secara khidmat, salat berjamaah, membimbing baca tulis Al-Quran, mendengar ceramah agama, melakukan qurban dan membiasakan mengucapkan salam. Sedangkan nilai yang dikategorikan sebagai nilai yang secara substansial memiliki keterkaitan dengan nilai akhlak mulia adalah nilai yang dianggap baik menurut agama atau budaya. Nilai tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pemahaman tujuan yang ingin dicapai (merupakan nilai instrumental esensial) yaitu : Nilai penanaman disiplin dan kejujuran pada diri siswa yang dimanifestasikan dalam menjaga kebersihan lingkungan, ketertiban dan keteraturan lingkungan sekolah. Sedangkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah serta kesopanan dalam berbicara dan bertindak merupakan nilai instrumental operasional.

Dalam realitas pembinaan, sesungguhnya tidak dipilih dan dipilah - pilah demikian, semuanya merupakan keutuhan proses yang ditujukan untuk menumbuhkan motivasi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, meski secara makro pembinaan merupakan proses yang disengaja, direncanakan dan memiliki tujuan tertentu, mungkin guru pendidikan agama Islam tidak selalu menyadari bahwa dalam pikiran, ucapan dan tindakan yang mereka lakukan terkandung nilai-nilai tersebut.

**Ketiga**, di samping mengacu kepada aturan formal yang bersifat global, guru pendidikan agama Islam telah berusaha menciptakan lingkungan sekolah dalam suasana yang kondusif. Hal ini didorong oleh komitmen atau tanggung jawab beragama yang kuat dalam melahirkan kerangka landasan yang bijak, guna mengantisipasi masuknya pengaruh negatif dari lingkungan luar atau sekitar sekolah. Dengan komitmen keberagamaan siswa yang kuat, materi pelajaran yang memenuhi keinginan/kebutuhan siswa, dengan metode yang menarik dan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, telah menjadi motivasi dalam diri siswa (motivasi intrinsik) untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam secara benar dan sungguh-sungguh. Disini nampak komitmen keberagamaan mereka telah mampu membangkitkan semangat beragama siswa yang mengacu kepada tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia.

**Keempat**, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa kalau ditilik secara detail ternyata memiliki berbagai makna, isi atau esensi dari upaya tersebut, seperti : a. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam

membina akhlak mengarah pada pencapaian tujuan kesiswaan yang diinginkan, meski dalam berbagai kegiatan, cara yang ditempuhnya berbeda-beda. b. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menyajikan materi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. c. Metode dan upaya yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia (meliputi keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat) mereka lakukan sebagai perwujudan dirinya selaku muslim yang berakhlak mulia. d. Betapapun intensifnya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, semuanya ditujukan guna menumbuhkan motivasi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia tentu tidak akan terlepas dari pengaruh formal sekolah.

Makna “mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan” yang tersirat dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah, tiada lain adalah bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pencapaian tujuan tersebut sangat penting bagi proses pembinaan akhlak mulia siswa yang dilakukan di sekolah, karena tanpa berpegang kepada tujuan yang akan dicapai, suatu proses tidak akan terarah dan tidak memiliki makna. Dalam hal ini peranan guru terutama guru pendidikan agama Islam adalah sangat dominan, karena cara-cara guru mengajar akan mempengaruhi kegiatan belajar siswanya.

Kelima, bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuh kembangkan motivasi dan niat siswa mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, tampak cukup berarti dan telah membawa hasil bagi perubahan perilaku dan sikap siswa. Perubahan perilaku dan sikap tersebut tampak dari rutinitas dan aktivitas siswa dalam keseharian di

lingkungan sekolah, seperti tersingkapnya mereka rajin melakukan ibadah wajib dan sunat sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah seperti mendengarkan suara adzan secara khidmat, melakukan salat zuhur berjamaah, sedangkan bagi mereka yang tidak sempat berjamaah tetap melakukannya secara sendiri-sendiri. Mereka juga mendapat kemajuan dalam ilmu pengetahuan seperti mengumandangkan suara adzan dan qamat, telah hafal doa dan surat-surat pendek dalam juz amma bahkan ada yang telah fasih baca tulis Al-Quran. Perubahan perilaku dan sikap tampak dalam kebiasaan disiplin diri, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah (ruangan dan halaman/pekarangan sekolah senantiasa bersih dari sampah). Patuh dalam mentaati tata tertib sekolah, seperti berpakaian seragam rapi, bersih dan sopan, tidak ada yang berambut gondrong bagi siswa laki-laki dan siswi perempuan tidak memakai perhiasan dan alat kecantikan serta tidak berambut seperti potongan rambut laki-laki, baik siswa laki-laki maupun siswi perempuan tidak memanjangkan kuku, keluar masuk minta izin dan budaya mengucapkan salam. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa siswa telah terbiasa atau berusaha membiasakan diri untuk hidup teratur dan bersih. Meskipun diyakini tidak semua siswa hidup bersih dan teratur di rumahnya atau dilingkungannya, namun gejala bersih dan teratur di sekolah cukup beralasan untuk dinyatakan sebagai hasil upaya guru pendidikan agama Islam dan guru-guru lain dalam menanamkan nilai disiplin dan kebersihan.



## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini, diketengahkan beberapa implikasi dari hasil penelitian yang meliputi implikasi teoretis, implikasi praktis dan implikasi untuk penelitian lebih lanjut.

### **1. Implikasi Teoretis**

Mencermati hasil penelitian yang terangkum dalam kesimpulan, menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (persekolahan) mempunyai makna penting untuk menumbuh kembangkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sementara ini orang acapkali mengatakan sekolah “gersang” dari nilai akhlak dan bertambah jauh dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan. Akan tetapi kalau lembaga itu dipersiapkan dengan tujuan yang jelas dan materi pelajaran serta metode-metode penyampaian yang tepat, tentu akan menimbulkan situasi atau iklim pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak mulia siswa. Pada prinsipnya “akhlak mulia” dalam konteks pengertian Islam adalah wujud kepribadian yang utuh dan memerlukan pembinaan secara utuh pula. Oleh karenanya, dalam tataran teoretis, interpretasi nilai-nilai pikiran, ucapan dan tindakan diupayakan oleh para pelaku pendidikan tunduk pada penciptaan situasi yang utuh pula. Kategorisasi nilai-nilai nampaknya berlaku pada tataran teoretis saja, karena pada tataran praktis semuanya menyatu menjadi pola tindakan yang mencerminkan kekhususan yang membedakan antara kondisi pendidikan yang satu dengan yang lainnya.

Keterpaduan tujuan, materi dan metode dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan strategi yang andal pada proses pembinaan

akhlak siswa, karena secara menyeluruh dan utuh keterpaduan tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Hal tersebut telah menangkis persepsi yang berpendapat bahwa lembaga pendidikan persekolahan sering dianggap hanya sebagai pengembangan ilmu-ilmu sekuler semata. Di samping itu sekaligus pula menjadi respons terhadap dalil naqli dan aqli, bahwa pendidikan (pendidikan akhlak) dimulai sedari dini (dari pendidikan dasar).

Implikasi teoretis dari penelitian ini dapat pula ditemukan dalam kajian metode dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa. Istilah pendidikan sendiri mengandung maksud dan tujuan, paling tidak bermakna pengajaran yang mencakup metode dan upaya. Sebagai suatu upaya, pendidikan mengandung konsekuensi logis yang cukup penting dalam memperlakukan siswa sebagai peserta didik, sehingga sosok siswa sejak akil balig dipandang dan mulai terwujud sebagai perpaduan dari segala aspek yang dimilikinya selama ia masih hidup.

Dalam penyajian materi pelajaran, guru pendidikan agama Islam menggunakan metode dan upaya meliputi keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat. Semuanya mereka lakukan sebagai perwujudan dirinya selaku muslim yang pada akhirnya bermuara pada pemberian pengertian esensial terhadap tujuan yang ingin dicapai, sehingga menimbulkan dorongan bagi siswa untuk berakhlak mulia. Dengan demikian keinginan untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, muncul secara wajar atas dasar kesadaran tanpa adanya paksaan.



Baik dalam pemberian contoh keteladanan dan pembiasaan yang baik maupun dalam pemberian perhatian dan nasehat, secara keseluruhan merupakan esensi atau isi yang muncul dari apa yang dapat diamati dari sekumpulan gejala yang timbul. Oleh sebab itu kerangka teori yang harus dibentuk dan pendekatan yang harus digunakan apabila hasrat penelitian ingin dilakukan secara detail dan menyentuh tataran makna esensial yang paling dalam, diantaranya adalah pendekatan melalui gejala-gejala yang nampak dan mampu mengungkap dan menyingkap hal-hal yang tidak dapat terbaca melalui pengamatan sekilas, guna menemukan keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat yang baik.

## **2. Implikasi Praktis**

Untuk tataran praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang cukup luas. Dari hasil penelitian tampak bahwa sekolah dapat dikatakan sebagai wadah yang isinya dapat diwarnai sesuai dengan keinginan pelakunya. Hal ini memiliki arti bahwa eksistensi pendidikan agama Islam di sekolah sangat bergantung pada siapa yang menjadi guru pendidikan agama Islam, dan siapa yang menjadi siswanya.

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian tersingkap bahwa peranan seorang guru pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kurikulum tentang pendidikan agama Islam semata. Guru Pendidikan agama Islam dapat tampil dwifungsi atau bahkan multi fungsi. Ia dapat berlaku sebagai seorang pemimpin, pendidik, supervisor, manajer terhadap segala kegiatan yang berlangsung dalam bidang yang diasuh dan tanggung jawabnya. Iapun dapat tampil sebagai pendidik dalam pikiran, ucapan dan tindakannya

terhadap para siswa. Namun, ia pun dapat pula berlaku sebagai bapak dari semua siswa atau partner dari semua guru apabila ia mampu mengembangkan jalinan hubungan interpersonal yang harmonis, dan harus dimulai dari dirinya sendiri.

Sebagai guru pendidikan agama Islam, cara membangun hubungan harmonis antar warga masyarakat sekolah tidaklah menjadi soal baginya. Sebab, sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia, nilai-nilai kepentingan untuk menjalin hubungan baik, memberikan manfaat dan belajar dari orang lain merupakan suatu perwujudan dirinya dalam merealisasikan norma-norma akhlak yang Islami. Itulah kiranya, kalau suatu sekolah dibina oleh guru-guru yang memiliki komitmen Islam yang tinggi, walaupun ada beberapa siswa dan guru yang non muslim atau siswanya terkesan nakal mereka akan dapat mempengaruhi dalam menciptakan suasana dan iklim sekolah yang Islami.

Pembinaan akhlak mulia sebagai tujuan dan nilai yang hendak dicapai pendidikan agama Islam, dapat dikembangkan di sekolah melalui penciptaan atau iklim yang memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru pendidikan agama Islam harus melakukan pendekatan yang dipandang tepat dalam konteks ruang dan waktu, antara lain dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat yang baik dan tepat kepada siswa, serta dapat direalisasikannya melalui tindakan (menjadi imam, penceramah dan pembimbing kegiatan keagamaan, berbicara sopan, memberi nasehat dengan halus dan lemah lembut, memberikan perhatian atau bertanya dengan nada yang enak didengar, tidak membuang sampah sembarangan, dan cara-cara lainnya yang dipandang baik menurut nilai-nilai akhlak yang Islami.)

Hal lain yang dipandang perlu dalam pembinaan akhlak mulia siswa di sekolah, guru pendidikan agama Islam harus memiliki inisiatif untuk mengembangkan suasana atau iklim sekolah yang kondusif guna menumbuhkan semangat siswa untuk berakhlak mulia. Secara konstitusional pembinaan akhlak mulia siswa oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah telah memiliki landasan kuat sebagaimana termaktub dalam petunjuk pelaksanaan kurikulum/GBPP pendidikan agama Islam sekolah lanjutan tingkat pertama tahun 1994, yaitu menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara formal, cara yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah, dapat dilakukan melalui penciptaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (agama Islam), menyisipkan atau mengkaitkan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap mata pelajaran, dan dengan cara mengeksplisitkan norma-norma akhlak mulia dalam tata tertib sekolah. Cara-cara tersebut, meski intensitasnya berbeda namun telah ditempuh di tempat penelitian yang dampaknya cukup berpengaruh dan dirasakan oleh para siswanya.

### **3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya**

Dengan diperolehnya hasil-hasil penelitian, akhirnya timbul implikasi-implikasi bagi penelitian lebih lanjut dikemudian hari. Implikasi tersebut dipaparkan sebagai berikut :

**Pertama**, penelitian mengenai akhlak mulia merupakan tema sentral yang sangat strategis dan menarik serta mempunyai makna yang mendasar terhadap hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT dan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya di masa mendatang seyogyanya diperdalam secara optimal. Untuk melengkapi sumber-sumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan input data, dapat dilibatkan kepala sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, penjaga sekolah, orang tua siswa, para alumni, dan masyarakat sekitar sekolah. Kemudian dalam menilik masalah akhlak mulia siswa dapat dilengkapi dengan tinjauan dari berbagai segi secara detail seperti kondisi latar belakang ekonomi, sosial, keluarga dan pendidikan yang dialami siswa, guru dan kepala sekolah serta kesejahteraan guru dan karyawan adiministrasinya.

**Kedua**, berdasarkan kenyataan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat memegang peranan penting dalam membina akhlak mulia siswa. Tentunya di dalam peranan mereka ada motif atau niat atau strategi yang tersembunyi yang mungkin secara utuh belum terungkap dengan jelas dalam penelitian ini. Untuk itu perhatian yang intens dalam mengungkap persoalan tersebut dapat hendaknya ditindak lanjuti.

**Ketiga**, perhatian serupa dapat dikembangkan dengan penambahan dua atau tiga lokasi (sekolah) penelitian. Dengan cara demikian proses yang ditempuh oleh masing-masing dalam membina akhlak mulia siswa dapat diungkap lebih mendalam. Dari penemuan itu akan ditemukan pula kesamaan dan perbedaan dalam hasil dan model pembinaannya.

**Keempat**, suatu pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analitik dalam mengungkap gejala perilaku seorang yang berakhlak mulia kelihatannya cukup tepat. Alasan ini didasarkan pertimbangan bahwa pendekatan dan metode tersebut menurut pengamatan yang cukup cermat dan teliti sesuai dengan karakter masalah akhlak mulia yang bersifat abstrak, kontekstual dan situasional serta menuntut pembuktian di samping pembedaannya dari sudut pandang anak puber dan remaja.

**Kelima**, suatu studi mengenai bagaimana guru pendidikan agama Islam menerapkan cara, metode, atau pendekatan dalam mengaitkan muatan nilai akhlak mulia dalam berbagai mata pelajaran dapat diangkat dalam suatu penelitian secara khusus. Penelitian ini penting artinya bagi penemuan pola, metode atau pendekatan yang baik dan tepat untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam berbagai disiplin ilmu.

**Keenam**, dengan keterbatasan arahan materi akhlak yang belum memperlihatkan penekanan segi kontekstual, perlu tindak lanjut penelitian yang lebih mendalam dengan topik serupa, tidak hanya sampai pada bagaimana baiknya strategi suatu pembinaan akhlak mulia di SLTP itu berlangsung, melainkan sampai pada mana yang lebih baik, dengan menggunakan standar ukur yang lebih jelas guna mengungkap lebih rinci dan tuntas aspek-aspek yang melatarbelakangi kualitas akhlak mulia siswa baik ditinjau dari sudut batasan lingkungan, manusia atau budaya, sehingga dapat menggambarkan secara persis dan mudah bagaimana lingkaran kehidupan dan penyebab munculnya profil kualitas akhlak mulia.



### C. Rekomendasi

**Pertama**, untuk lebih mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak mulia siswa di sekolah, hendaknya guru pendidikan agama Islam berbagi visi sekurangnya dengan kepala sekolah tentang misi kedepan dengan memperdayakan peran serta seluruh aparat sekolah dalam mengambil keputusan penting (kebijakan) yang bersifat operasional, sehingga memudahkan para pelaku pendidikan untuk merealisasikannya dilapangan. Di samping itu hendaknya para pelaku pendidikan lebih-lebih guru pendidikan agama Islam di SLTP dapat meningkatkan penghayatannya terhadap proses pembinaan akhlak mulia yang optimal.

**Kedua**, dalam membina akhlak mulia siswa di sekolah hendaknya guru pendidikan agama Islam selalu menjadi mitra dialog dan bisa menerima curahan hati siswa yang bermasalah dengan mengacu pada prinsip kasih sayang yang memperhatikan siswa sebagai titipan orang tua dan amanah dari Allah SWT yang senantiasa harus dibina dan dijaga serta diperlakukan secara baik dan adil.

**Ketiga**, suatu sistem pembinaan akhlak mulia yang dapat dijadikan masukan bagi SLTP lain dari aspek-aspek keunggulan yang terjadi di lokasi penelitian adalah, bahwa pendidikan agama Islam dan siswa harus memiliki inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan-kegiatan yang dapat dibakukan di sekolah, mereka secara bertahap menata keperluan-keperluan fisik antara lain : Dengan cara memperluas mushala dengan kelengkapan yang mencukupi; pengelolaan mushala dan aktivitas keagamaan lebih banyak dipercayakan kepada siswa; dan memberikan muatan tambahan dalam kegiatan upacara dengan



ceramah keagamaan; dalam kegiatan kurikuler di kelas hendaknya guru-guru mata pelajaran umum mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai akhlak mulia, begitu pula sebaliknya guru-guru pendidikan agama Islampun harus memadukan materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan materi pelajaran umum; dan menata kembali kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berkaitan dengan agama melalui penyisipan sejumlah kegiatan agama di dalamnya.

**Keempat**, proses pembinaan nilai akhlak mulia di lokasi penelitian seyogyanya dilakukan guru pendidikan agama Islam secara lebih dinamis dan terpadu, dengan melibatkan : Siswa-siswa sekolah yang potensial, sistem evaluasi jangka panjang, guru yang potensial, muatan materi keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh yang seimbang dan membuka kesempatan bagi siswa sekolah lain yang ada di sekitar lokasi untuk dapat mengikuti aktivitas keagamaan di sekolah tersebut.

**Kelima**, sebagai pendidikan nilai yang memerlukan situasi pembinaan yang utuh dan kondusif, hendaknya pembinaan akhlak mulia siswa menjadi tanggung jawab bersama dari guru yang terlibat dalam proses pendidikan, jadi tidak hanya dibebankan kepada guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah saja. Di samping itu tanggung jawab tersebut seyogyanya diemban pula oleh keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan mampu menjalin ikatan psikologis dengan anak.

**Keenam**, diperlukan kolaborasi yang lebih interaktif antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua/wali siswa.

**Ketujuh,** apabila ada sekelompok lulusan SLTP Negeri 29 Bandar Lampung melanjutkan ke Sekolah Menengah tertentu, maka di situ dianjurkan perlu penelitian tindak lanjut bagaimana perkembangan perilaku dan akhlak mereka pada usia pasca akil balig. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa siswa SLTP Negeri 29 Bandar Lampung lulusan tahun ajaran 2000/2001 seluruhnya berjumlah 129 orang, dengan perincian sebagai berikut : Yang melanjutkan pendidikannya : Ke SMU di dalam kota Bandar Lampung sebanyak 74 orang terdiri dari 41 siswa laki-laki dan 33 siswi perempuan, ke SMU di Luar kota Bandar Lampung sebanyak 7 orang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 2 siswi perempuan, ke SMK di dalam kota Bandar Lampung sebanyak 35 orang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan, dan ke MA Bandar Lampung sebanyak 8 orang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan, serta yang tidak melanjutkan sekolah sebanyak 5 orang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 siswi perempuan.

**Kedelapan,** untuk pengayaan pengetahuan bagi guru pendidikan agama Islam dalam materi yang diajarkan, maka disarankan kepada guru yang bersangkutan untuk : Materi keimanan dan ibadah membaca dan mendalami buku *Al-Islam* karangan TM Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, *Mensucikan Jiwa* karangan Sa'id Hawwa, materi *Al-Quran Dan Terjemahnya Dengan Transliterasi 'Arab-Latin* oleh Depag RI. Materi akhlak buku *Membina Moral & Akhlak* oleh Kahar Masyhur dan buku *Materia Akhlak* oleh Barmawie Umary, materi muamalah buku *Fiqh Islam* oleh Sulaiman Rasyid,

materi syariah buku *Pengantar Hukum Islam* oleh TM Hasbi Ash-Shiddieqy,  
materi tarikh buku *Sejarah Umat Islam* Jilid I s/d IV oleh Hamka.

